

Tingkat Pengetahuan Peternak Babi tentang Sanitasi Kandang di Kampung Wasai, Distrik Manokwari Selatan

Frida Ap¹, Sritiasni¹, Bangkit Lutfiaji Syaefullah^{1*}, Maria Herawati¹

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Email: bangkitlutfiaji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak tentang pengaruh sanitasi kandang terhadap pertumbuhan ternak babi di Kampung Wasai, Distrik Manokwari Selatan. Sanitasi kandang merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan ternak dan meningkatkan produktivitas usaha peternakan. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan dengan pendekatan ceramah dan diskusi kelompok kepada 25 orang peternak babi sebagai responden. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai sebesar 38,36 yang tergolong dalam kategori rendah, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat signifikan menjadi 75,12. Uji T-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, dengan nilai efektivitas sebesar 59,73% yang dikategorikan sebagai tinggi dan efektif. Hasil ini membuktikan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peternak terhadap pentingnya sanitasi kandang dalam menunjang pertumbuhan dan kesehatan ternak babi. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kapasitas peternak di daerah tersebut.

Kata kunci: Penyuluhan, Sanitasi kandang, Ternak babi, Pengetahuan peternak, Kampung Wasai

Abstract

This study aims to determine the level of knowledge among farmers regarding the effect of pen sanitation on pig growth in Wasai Village, South Manokwari District. Pen sanitation is a crucial factor in maintaining livestock health and increasing livestock productivity. This study employed a lecture and group discussion extension method with 25 pig farmers as respondents. Evaluation was conducted through a pre-test and post-test to measure changes in respondents' knowledge before and after the extension. The pre-test results showed an average score of 38.36, which is considered low, while the average post-test score increased significantly to 75.12. A t-test showed a significant difference between the pre-test and post-test results, with an effectiveness score of 59.73%, which is categorized as high and effective. These results demonstrate that the extension provided was able to improve farmers' understanding of the importance of pen sanitation in supporting pig growth and health. It is hoped that similar activities can continue to support the capacity building of farmers in the area.

Keywords: Extension, Pen sanition, Pig farming, Farmer knowledge, Wasai Vilage.

PENDAHULUAN

Kandang merupakan salah satu sarana yang penting dalam usaha peternak babi dengan tersedianya maka dapat mempermudah peternak di dalam mengelolah ternaknya. Bagi peternak kandang juga merupakan tempat untuk tinggal dan istirahatnya pada ternak babi sehari hari. Kandang yang di gunakan untuk pemeliharaan ternak babi juga harus bersih dan memberikan rasa nyaman pada ternak yang tinggal di dalamnya. Nuryasa (2015) kandang terletak pada lahan yang kering dan tidak tergenang air, jarak kandang jauh dari pemukiman rumah atau sumur, cukup mendapat sinar matahari pagi secara merata dan udara segar, terlindungi dari angin langsung terutama angin malam. Ternak babi sebagai tradisi masyarakat Provinsi Papua Barat tidak hanya sebagai bagian dari sosial dan budaya masyarakat namun juga sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat (Nelwan, 2021). Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat dan semakin meningkatnya kesadaran gizi masyarakat, produk peternak terutama adalah daging, susu dan telur yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan pendapatan daerah. Pengembangan usaha ternak yang baik adalah pengembangan yang disesuaikan dengan potensi daerah, ketersediaan pakan, kondisi sosial budaya dan iklim setempat guna meningkatkan produktifitas ternak yang berdaya saing, usaha ternak babi pada dasarnya mempunyai dua tujuan yaitu untuk memperoleh hasil produksi (daging dan nilai ekonomi bagi peternak yang mengusahakannya) serta dalam kepentingan sosial budaya atau untuk melestarikan tradisi dalam satu keluarga (Sihombing, 2017).

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di kampung Wasai Distrik Manokwari Selatan dengan waktu pelaksanaan kurang lebih selama 2 bulan mulai dari bulan April sampai dengan Mei 2025.

Metode Pelaksanaan

Data yang di ambil dari peternak setempat sebanyak 25 peternak yang ambil dengan metode sample jenuh dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode survei dan wawancara dengan instrumen guna memperoleh data secara langsung dari orang peternak objek yang diamati. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu. Sumber data primer dan sumber data sekunder Menurut Sugiyono (2015), berdasarkan sumbernya

data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari peternak babi di Kampung Wasai melalui wawancara dan diskusi guna memperoleh informasi mengenai tingkat pengetahuan mereka tentang sanitasi kandang. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta dokumen lainnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi dari data primer serta mendukung kajian teoritis dalam penelitian ini, (Sugiyono, 2015). Sasaran penyuluhan ini adalah peternak babi sebanyak 25 orang responden di kampung Wasai, kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak babi yang tinggal di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Adapun rincian tentang sampel tersebut sebagai berikut:

1. Jumlah Responden: Penelitian ini melibatkan 25 responden, yang merupakan peternak babi di Kelurahan Andai
2. Teknik Pengambilan Sampel: Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh.

Variabel independen (variabel penyebab) Variabel ini menjadi fokus utama dalam penyuluhan dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peternak. Tingkat pengetahuan tentang sanitasi kandang: Diukur sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan menggunakan tes awal dan tes akhir untuk menilai peningkatan pengetahuan peternak. (Singaribun & Effendi, 1989). Setiap jawaban diberikan skor secara konsisten. Pemberian skor merupakan derajat respon dari responden untuk setiap pertanyaan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang yang baik untuk pertumbuhan ternak babi di Kampung Wasai agar dapat di terapkan dengan baik (Fritiani, 2012). kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk membantu agar para peternak mencapai tingkat uasahapeternakan yang lebih produktif.

Materi yang di sampaikan pada kegiatan penyuluhan yaitu tentang sanitasi kandang pada pertumbuhan ternak babi di Kampung Wasai. Metode yang di gunakan pada saat penyuluhan yaitu: pendekatan kelompok. Teknik penyuluhan yang di gunakan pada saat melakukan penyuluhan yaitu: diskusi dan ceramah

Pelaksanaan penyuluhan ini telah di laksanakan di Balai Kampung Wasai pada tanggal 2 Juni 2025. Adapun tahapan pelaksanaan penyuluhan yaitu, sebelum penyampain materi, di lakukan tes awal peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait dengan materi yang akan di sampaikan setelah penyuluhan, peserta juga diberikan tes akhir dengan soal yang sama untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan.

Kriteria Umum Efektivitas Penyuluhan

Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas penyuluhan antara lain adalah peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku peserta. Peningkatan pengetahuan dapat diketahui melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menggambarkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan sikap ditandai dengan meningkatnya minat, perhatian, serta kesadaran terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, perubahan perilaku merupakan indikator yang paling konkret, karena menunjukkan adanya penerapan nyata dari hasil penyuluhan di lapangan, seperti penerapan sanitasi kandang yang lebih baik oleh peternak.

Skala "tidak efektif"

Adalah salah satu kategori dalam penilaian efektivitas suatu program, kegiatan, atau intervensi. Jika suatu kegiatan dinilai tidak efektif, berarti tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara signifikan, atau hasilnya tidak menunjukkan perubahan positif yang berarti. Kriteria Skala "Tidak Efektif" dalam Penyuluhan:

Berikut beberapa indikator/kriteria umum untuk menentukan bahwa penyuluhan berada pada skala tidak efektif: Kategori efektivitas dengan skala 0–34 termasuk dalam tingkat tidak efektif, yang berarti kegiatan penyuluhan belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam rentang ini, peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap peserta sangat rendah, bahkan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah penyuluhan dilakukan. Menurut Sudjana (2002), efektivitas yang rendah menunjukkan bahwa metode penyampaian, materi, atau pendekatan yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal serupa juga disampaikan oleh Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa penyuluhan yang tidak efektif ditandai dengan minimnya peningkatan dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Oleh karena itu, apabila hasil evaluasi menunjukkan skor dalam rentang 0–34, maka kegiatan penyuluhan perlu dievaluasi kembali secara menyeluruh agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan efektivitasnya di masa mendatang.

Skala Efektif

Efektif adalah suatu keadaan di mana suatu kegiatan atau tindakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, jika suatu kegiatan dinyatakan efektif, berarti hasil yang diperoleh sesuai (atau melebihi) target yang diharapkan. Sudjana (2002) Efektivitas adalah tingkat keberhasilan peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. kategori efektivitas dengan skala 35–66 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berada pada tingkat cukup efektif, di mana sebagian tujuan penyuluhan berhasil dicapai, namun masih terdapat kekurangan dalam pencapaian hasil secara menyeluruh. Menurut Sudjana (2002), efektivitas yang berada pada tingkat sedang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku peserta, tetapi belum optimal. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu penyuluhan, kurangnya metode yang variatif, atau rendahnya partisipasi aktif peserta. Sementara itu, Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan harus dinilai dari aspek peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Jika skor hasil post-test peserta berada dalam rentang ini, maka penyuluhan sudah memberi dampak, namun belum maksimal, sehingga masih diperlukan perbaikan metode atau strategi dalam pelaksanaannya.

Sangat Efektif

Merupakan tingkat keberhasilan yang menunjukkan bahwa suatu kegiatan atau program telah mampu mencapai mayoritas tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang sangat memuaskan. Dalam skala penilaian efektivitas, rentang skor 67 hingga 90 mencerminkan bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif yang nyata, baik dari segi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun praktik peserta. Artinya, sebagian besar peserta penyuluhan mampu memahami materi dengan baik, aktif terlibat dalam kegiatan, serta menunjukkan adanya perubahan perilaku atau peningkatan keterampilan setelah kegiatan dilakukan. Kategori ini menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan optimal dan tepat sasaran, meskipun masih terdapat ruang kecil untuk perbaikan. Dalam hal ini, kategori sangat efektif berada pada rentang skor 67–90, yang menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan penyuluhan telah berhasil dicapai secara optimal. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan dapat diukur dari peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) peserta setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, skor dalam kategori ini mencerminkan bahwa kegiatan

penyuluhan telah berjalan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap peserta.

Analisis Data

Data dari hasil kajian materi dan evaluasi penyuluhan di analisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum generalisasi (Sugiono, 2015). Dengan statistik deskriptif data yang dikumpulkan di analisis dengan perhitungan rata rata persentase, sehingga dapat mengambarkan sanitasii perkandungan bagi pertumbuhan ternak babi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilaya

Kampung Wasai adalah salah satu Kampung dari 18 kampung yang berada di Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Kampung ini dibentuk pada tahun 1995 sebagai hasil pemekaran dari Kelurahan Andai. Pembentukan kampung Wasai berdiri pada tahun 1984 dengan luas wilayah 45,49 Km², termasuk kampung terluas di Distrik Manokwari Selatan mencakup 20,07% dari luas Distrik Manokwari Selatan. Jarak dari pusat kota 17 km dengan waktu tempuh 47 menit dari pusat kota menggunakan transportasi darat baik kendaraan roda dua (sepeda motor) maupun roda empat (mobil). Dan terletak di perbukitan, namun berdasarkan informasi yang di peroleh dari aparat kampung setempat, kampung Wasai juga memiliki batas wilayah.

Topografi

Wilayah Kampung Wasai memiliki bentang alam yang [berbukit/dataran rendah/bergelombang], dengan jenis tanah dominan berupa tanah laterit/tanah aluvial. Kampung ini dilintasi oleh kali Andai yang menjadi sumber air utama bagi masyarakat setempat dan sekitarnya

Karakteristik iklim

Berdasarkan informasi umum penulis menggunakan data tahun 2023 dikarenakan data terkini belum diupdate, mengenai informasi karakteristik iklim Distrik Manokwari Selatan, yang mencakup Kampung Wasai, iklimnya dapat digambarkan sebagai berikut: Iklim tropis lembap, dengan curah hujan yang tinggi hampir sepanjang tahun. Tidak terdapat bencana iklim ekstrem seperti banjir, kekeringan, angin puting beliung, atau gelombang pasang di Kampung Wasai selama tahun 2023. Ini menunjukkan kondisi iklim

yang relatif stabil dan aman dari bencana alam, tetapi secara umum wilayah Manokwari memiliki suhu rata-rata sekitar 24–30°C dan curah hujan tahunan di atas 2.000 mm (BPS, tahun 2023).

Keadaan Penduduk

Tabel 1. Keadaan Penduduk di Kampung Wasai Tahun 2023

Keterangan	Jumlah
1. Penduduk laki laki	364
2. Penduduk perempuan	332
3. Jumlah total	696 jiwa
4. Kepadatan penduduk	15,30 jiwa /km
5. Luas wilayah	45,49 km
6. Rasio jenis kelamin	109,64(artinya ada ±110 laki-laki untuk setiap 100 perempuan)

Pengertian Sanitasi Kandang

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Banyumas (2020) Sanitasi kandang adalah upaya menjaga kebersihan lingkungan kandang melalui pengelolaan limbah, pembersihan rutin, serta pengendalian sumber penyakit agar ternak tetap sehat dan produktif. Sanitasi kandang babi merupakan serangkaian tindakan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan kandang yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit dan mendukung pertumbuhan ternak yang optimal. Menurut Rasyaf (2005), sanitasi kandang adalah semua upaya untuk menjaga kebersihan kandang dan lingkungannya agar tidak menjadi sumber penularan penyakit bagi ternak. Hal ini mencakup kegiatan pembersihan kotoran, sisa pakan, desinfeksi kandang, serta pengelolaan limbah yang baik. FAO juga menjelaskan bahwa sanitasi dalam pemeliharaan ternak merupakan praktik penting dalam mengurangi beban patogen dan menjaga kebersihan lingkungan, pakan, serta air minum. Penerapan sanitasi kandang yang baik akan berdampak langsung pada kesehatan babi, menurunkan risiko infeksi, dan meningkatkan produktivitas usaha peternakan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan sanitasi kandang sangat penting, khususnya dalam pengelolaan peternakan babi di tingkat masyarakat seperti di Kampung Wasai.

Hasil dan Keadaan Lapangan

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah di laksanakan di Kampung Wasai dari hasil wawancara kepada peternak yang secara langsung di amati di lapangan terdapat beberapa

permasalahan yang terjadi mengenai sanitasi kandang. Keadaan sanitasi kandang ternak babi di Kampung Wasai masih tergolong kurang memadai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peternak setempat, sebagian besar kandang dibangun secara tradisional tanpa memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kotoran ternak sering dibiarkan menumpuk, tempat pakan dan minum tidak dibersihkan secara rutin, dan tidak adanya sistem pengelolaan limbah yang baik menyebabkan kandang menjadi lembap dan berbau. Selain itu, peternak belum menerapkan proses desinfeksi kandang secara berkala. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan peternak tentang pentingnya sanitasi kandang dalam menunjang kesehatan dan pertumbuhan ternak. Bahkan dalam beberapa kasus, kematian ternak dalam tiga tahun terakhir di Kampung Wasai diduga disebabkan oleh buruknya kondisi kandang yang menjadi sumber penularan penyakit. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai pentingnya sanitasi kandang menjadi sangat penting untuk membantu peternak memahami cara merawat kandang secara higienis dan meningkatkan produktivitas usaha peternakan babi di Kampung Wasai.

Sanitasi kandang yang baik memberikan dampak yang sangat positif terhadap kesehatan dan produktivitas ternak babi. Dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, risiko penyebaran penyakit seperti diare, infeksi kulit, cacingan, dan penyakit pernapasan dapat diminimalkan. Lingkungan kandang yang bersih dan kering juga membantu menurunkan tingkat stres pada babi, sehingga nafsu makan meningkat dan pertumbuhan bobot badan menjadi lebih optimal. Selain itu, sanitasi yang teratur mampu menurunkan angka kematian ternak, mempercepat masa panen, dan mengurangi penggunaan obat-obatan seperti antibiotik. Dari sisi ekonomi, peternak dapat menghemat biaya pengobatan serta meningkatkan hasil panen yang berkualitas. Oleh karena itu, penerapan sanitasi yang baik bukan hanya penting untuk kesehatan hewan, tetapi juga berdampak langsung terhadap keberhasilan usaha peternakan babi secara keseluruhan.

Hasil Pelaksanaan Penyuluhan

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini adalah peternak yang ada di Kampung Wasai Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. Sebagian besar responden mempunyai umur 20-50 tahun hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar esponden termasuk umur produktif, sehingga masih sangat produktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Wulanjari *et al.*, (2016) dan Palembangan *et al.* (2006) menyatakan bahwa pada umur produktif, kemampuan fisik seseorang sangat berpengaruh untuk berkarja dan berpikir secara optimal. Dan sangat berpengaruh pada penyampaian materi karna dari 25

responden sebagian berumur 35- 50 yang mana beroaruh pada penyampain materi yang tidak terlalu di pahami

Tes Awal (*Pre Test*)

Test awal (*pre test*) di lakukan sebelum pelaksanaan penyuluhan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak responden tentang pengaruh sanitasi kandang terhadap pertumbuhan ternak babi. Pada pelaksanaan tes awal kuesioner yang telah di siapkan di bagikan kepada 25 responden dan di berikan waktu 15 menit untuk menjawab pertanyaan. Rata-rata nilai yang di peroleh responden dari hasil tes awal dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tes Awal (*Pre Test*)

No	Nama responden	Nilai	Kriteria
1	Yason saroy	37	Rendah
2	Yance karubaba	45	Rendah
3	anton Indou	28	Sangat rendah
4	Yanti Tiven	73	Tinggi
5	Ningsih Pondayar	19	Sangat rendah
6	Penina Mansinam	28	Sangat rendah
7	Rita F.Kebay	28	Sangat rendah
8	bertah	73	Tinggi
9	Ira Kafiar	46	Rendah
10	Yuliana Yarangga	37	Rendah
11	Henki Tiven	19	Sangat rendah
12	Elisabet Yawan	37	Rendah
13	Maria Mandibo	37	Rendah
14	Monika Mansim	10	Sangat rendah
15	Charles Aibembrok	64	Sedang
16	Fince Mansim	28	Sangat rendah
17	Agutina D Latupeirisa	73	Tinggi
18	Deti Tiven	73	Tinggi
19	Septina Warikar	28	Sangat rendah
20	Setus Salabay	46	Rendah
21	Domingus Pondayar	28	Sangat rendah
22	Agusta Manggapro	28	Sangat rendah
23	Stenli Duwit	28	Sangat rendah
24	Yakoba Karma	28	Sangat rendah
25	Dortea Mansim	28	Sangat rendah
Jumlah		969	Sangat rendah
Rata rata		38,76	Rendah

Berdasarkan tabel di atas tes awal menunjukan keseluruhan responden yang berjumlah 25 orang di peroleh berada pada kriteria rendah. Hasil dari tes awal ini memberikan gambaran bahwa sebelum penyampain penyuluhan, peternak/petani telah

memiliki pengetahuan tentang pengaruh sanitasi kandang tapi mereka belum memiliki pengetahuan yang baik tentang sanitasi kandang yang benar. Hal ini sejalan dengan peryataan Suryianto (2008) menyatakan bahwa pelaksanaan tes awal (*pre test*) bertujuan untuk mengetahui apakah responden mengetahui yang diajarkan

Tes Akhir (*Post Test*)

Setelah pelaksanaan penyuluhan dengan materi pengaruh sanitasi kandang terhadap pertumbuhan ternak babi selanjutnya dilakukan evaluasi tes akhir bertujuan untuk mengetahui beberapa besar peningkatan pengetahuan peternak. Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan di Kampung Wasai, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang masih tergolong rendah sebelum diberikan materi penyuluhan. Namun setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan melalui hasil post-test yang menunjukkan pemahaman peternak terhadap pentingnya sanitasi kandang dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan ternak babi. Penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peternak akan praktik pemeliharaan yang baik, sehingga diharapkan dapat berdampak positif terhadap produktivitas usaha peternakan babi di daerah tersebut

Tabel 3. Tes Akhir (*Post Test*)

No	Nama	Nilai	Kriteria
1	Yason saroy	72	Tinggi
2	Yance karubaba	73	Tinggi
3	Anton Indou	82	Sangat tinggi
4	Yanti Tiven	82	Sangat tinggi
5	Ningsih Pondayar	46	Rendah
6	Penina Mansinam	82	Sangat tinggi
7	Rita F.Kebay	91	Sangat tinggi
8	berkah	82	Sangat tinggi
9	Ira Kafiar	82	Sangat tinggi
10	Yuliana Yarangga	82	Sangat tinggi
11	Henki Tiven	82	Sangat tinggi
12	Elisabet Yawan	73	Tinggi
13	Maria Mandibo	73	Tinggi
14	Monika Mansim	73	Tinggi
15	Charles Aibembrok	91	Sangat tinggi
16	Fince Mansim	73	Tinggi
17	Agutina D Latupeirisa	73	Tinggi
18	Deti Tiven	73	Tinggi
19	Septina Warikar	73	Tinggi
20	Setus Salabay	64	Sedang
21	Domingus Pondayar	46	Rendah

No	Nama	Nilai	Kriteria
22	Agusta Manggapro	100	Sangat tinggi
23	Stenli Duwit	73	Tinggi
24	Yakoba Karma	55	Sedang
25	Dotea mansim	82	Sangat tinggi
Jmlah		1.878	Sangat tinggi
Rata rata		75,12	

Berdasarkan hasil evaluasi penyuluhan melalui tes akhir (*post test*) yang diberikan kepada 25 responden peternak babi di Kampung Wasai, diperoleh rata-rata nilai sebesar 75,12, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan nilai rata-rata pada tes awal. Mayoritas responden berada dalam kategori "tinggi" hingga "sangat tinggi" dalam hal pengetahuan tentang sanitasi kandang setelah penyuluhan dilakukan. Hal ini menandakan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peternak mengenai pentingnya kebersihan kandang dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan ternak babi. Dengan meningkatnya skor *post test* ini, maka penyuluhan dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya.

Hasil Evaluasi Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan didapatkan nilai rata-rata dari pre-test sebesar 38,76 menjadi post-test sebesar 75,12 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan. Untuk menguji perbedaan tersebut digunakan uji statistik T-test, di mana hasil yang diperoleh menunjukkan nilai t sebesar $3,6 \times 10^{-10}$. Menurut Sugiyono (2015), uji T digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata yang berhubungan, seperti nilai sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test). Hal senada juga dijelaskan oleh Arikunto (2013), bahwa uji t dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perlakuan atau intervensi pendidikan terhadap pengetahuan responden. Selain itu, efektivitas penyuluhan dapat dilihat dari besarnya peningkatan nilai yang dihitung dalam bentuk persentase. Dalam penelitian ini, nilai efektivitas mencapai 59,73%, yang tergolong dalam kategori tinggi dan efektif. Azwar (2003) juga mengungkapkan bahwa efektivitas suatu intervensi diukur dari seberapa besar perubahan pengetahuan peserta yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang pentingnya sanitasi kandang, yang selanjutnya diharapkan berdampak positif terhadap praktik pemeliharaan ternak mereka.

Pembahasan

Penyuluhan yang dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peternak secara signifikan. Hasil ini memperkuat pernyataan dari Herlambang (2014) dan Woodger (2011) bahwa sanitasi kandang merupakan aspek krusial dalam pencegahan penyakit dan peningkatan produktivitas ternak. Sebelum penyuluhan, kebanyakan peternak hanya berfokus pada pemberian pakan tanpa memperhatikan kebersihan kandang. Setelah kegiatan dilakukan, mereka mulai memahami bahwa sanitasi yang baik dapat mencegah penyebaran penyakit, menurunkan angka kematian ternak, serta meningkatkan pertumbuhan dan kualitas hasil ternak. Peningkatan ini juga tidak terlepas dari efektivitas metode penyuluhan yang digunakan. Pendekatan ceramah dan diskusi terbukti efektif dalam menyampaikan materi kepada kelompok peternak yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Hasil tes post-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami dan menerima materi penyuluhan dengan baik.

Analisis Peningkatan Pengetahuan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari peserta setelah mengikuti penyuluhan. Rata-rata nilai pre-test sebesar 38,76 termasuk dalam kategori rendah, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 75,12, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dalam penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peternak terhadap pentingnya sanitasi kandang dalam pemeliharaan ternak babi. Peningkatan sebesar poin membuktikan bahwa mayoritas peserta mampu menyerap informasi yang diberikan dan mengubah pengetahuannya menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di laksanakan di Kampung Wasai dapat disimpulkan bahwa beberapa peternak masih belum mengataui tentang sanitasi kandang yang baik dan benar namun dari hasil penyampain materi dari pelaksanaan penyuluhan di Kampung Wasai, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang sebelum dilakukan penyuluhan masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 38,36. Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai post-test sebesar 75,12. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peternak terhadap pentingnya sanitasi kandang dalam menunjang pertumbuhan dan kesehatan ternak babi.

Penyuluhan berhasil mendorong perubahan positif dalam aspek pengetahuan penerapan sanitasi kandang oleh para peternak di Kampung Wasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2016). *Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Amanah, S. (2007). Makna penyuluhan dan transformasi perilaku manusia. *Jurnal penyuluhan*, 3(1).
- Association for Educational Communications and Technology. (1977). *The definition of educational technology*. Washington, DC: Author.
- Ban, V. D., & Hawkins, H. S. (1999). Penyuluhan pertanian. Ibrahim J T. Sudiyono A, Harpowo. 2003. Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian. Bayumedia Publishing. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023). *Populasi Ternak Babi Tahun 2023* Manokwari: Badan Pusat Statistik.
- BPTP-Ungaran. (2000). *Sanitasi Kandang*. Jawa Tengah: BPTP Ungaran
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Banyumas. (2020). *Sanitasi Kandang Ternak*. <https://dpkh.banyumaskab.go.id>
- FAO. Tanpa Tahun. Guidelines on Livestock Waste Management and Sanitation. <http://www.fao.org>
- Fritiani, L. (2012). *Peran Penyuluhan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peternak*. Bandung: UNPAD Press.
- Ginting, E. (1994). *Pokok pikiran penerapan metode penelitian sosial dalam kuliah kerja lapang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Herlambang, T., Rasyid, R. A., Hartatik, S., & Rahmalia, D. (2017). Estimasi Posisi Mobile Robot Menggunakan Metode Akar Kuadrat Unscented Kalman Filter (AK-UKF). *Technology, Science and Engineering Journal*, 1(2), 140-146.
- Herlambang. (2014). *Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Heinich. (1982). *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: John.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Notoatmodjo. G. (2007). Exploring the 'weakest link': A study of personal password security (*Doctoral dissertation, University of Auckland*).
- Nuryasa. (2015). *Ayo Beternak Babi*. Makalah disampaikan pada ceramah di desa Cau Blayu, Tabanan.
- Nelwan, D., Parinusa, S. M., & Tewernussa, K. I. (2021). Analisis dampak eksternalitas usaha ternak babi terhadap kehidupan masyarakat (studi kasus Wirsi Arkuki Kelurahan Manokwari Barat Distrik Manokwari Barat). *Lensa Ekonomi*, 15(1), 80-103.

- Nelwan, J. (2021). *Peran Ternak Babi dalam Budaya Papua Barat*. Manokwari: Universitas Papua.
- Notoatmodjo, G. (2007). Exploring the'weakest link': A study of personal password security (*Doctoral dissertation, University of Auckland*).
- Padmowihardjo, S. (2001). *Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Supriyanto, A. (2019). *Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryianto, H. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyanto, S., Budy, A. C., & Arifin, Z. (2019). Korelasi karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi penggunaan jamu herbal pada budidaya itik magelang pedaging di Kecamatan Bandongan. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16(29), 4-13.
- Sosroamidjojo, M. S. (1997). *Ternak Potong dan Kerja*. Penerbit CV. Yasa Guna. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, D.T.H. (1997). *Ilmu Ternak Babi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Soedijanto, P. (1996). *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sugiono. (2015). Analisis penyedian dan penggunaan modal kerja pada UMK Fakultas Ekonomi Universitas Alkhairaat 104 dalam meningkatkan laba usaha pada KUB (kelompok usaha bersama)alam lestari dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis* Sabtu, 07 November 2015. Surakarta:Universitas Sebelas Maret Surakarta.07 November 2015.
- Sihombing, F. N. (2006). *Pengaruh Sistem Pengawinan (Alami dan IB) Paritas dan Frekuensi Pengawinan terhadap Laju Kebuntingan Ternak Babi di Usaha Peternakan Babi PT. Adhi Farm*, Solo.
- Sinaga, S., & Martini, S. (2010). Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Curcuminoid pada Ransum Babi Periode Starter terhadap Efisiensi Ransum (The Effect Adding Various Dosages Curcuminoid in Ration on Feed Efficiency of Starter Pigs). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 10(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, N., Saptarini, I., & Putri, D. S. K. (2017). Determinan persalinan sectio caesarea di Indonesia (analisis lanjut data Rskesdas 2013). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 63-75.
- Trimo, M. (2006). *Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press
- Van den Ban & Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woodger, D., & Cowan, J. (2011). Institutional racism in healthcare services: Using mainstream methods to develop a practical approach. *Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care*, 3(4), 36-44.